

KASUS – KASUS BIDAN DI INDONESIA
“PLASENTA TERTINGGAL DI UTERUS”

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Etika Profesi dan Hukum Kesehatan(EPHK)

Dosen Pengampu : Dita Kristiana, S.ST.,MH.



Disusun oleh

Nama : Irna Rara Junika

NIM : 2110101068

*

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS AISYIAH YOGYAKARTA 2022

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap proses persalinan memiliki risiko komplikasi yang perlu diwaspadai, salah satunya adalah plasenta tertinggal dalam rahim atau dikenal dengan retensio plasenta. Retensio plasenta adalah kondisi ketika plasenta, baik seluruhnya atau sebagian, tidak bisa keluar dari rahim setelah proses persalinan. Komplikasi ini dapat menyebabkan pendarahan hebat yang mengancam jiwa ibu. Plasenta adalah organ yang berperan penting selama kehamilan. Plasenta berfungsi untuk mengantarkan darah dari ibu ke janin sehingga bayi memperoleh pasokan oksigen dan nutrisi yang diperlukan. Dalam proses melahirkan bayi, plasenta akan dikeluarkan setelah bayi lahir. Dikutip dari American Pregnancy, umumnya, plasenta atau ari-ari akan keluar dari rahim secara alami dalam waktu 30 menit setelah melahirkan. Pengeluaran plasenta ini memungkinkan rahim berkontraksi secara sempurna sehingga menutup pembuluh darah rahim yang masih terbuka. Apabila proses ini terganggu, ibu akan mengalami perdarahan. Bahkan, jika tidak segera ditangani, plasenta yang tertinggal dalam rahim dapat menyebabkan infeksi hingga mengancam nyawa ibu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tindakan untuk plasenta yang tertinggal di uterus?
2. Bagaimana Kasus plasenta yang tertinggal diuterus mengancam nyawa ibu?
3. Bagaimana Kasus penyebab plasenta tertinggal diuterus?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana Tindakan untuk plasenta yang tertinggal di uterus .
2. Untuk mengetahui bagaimana Kasus plasenta yang tertinggal diuterus mengancam nyawa ibu.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kasus penyebab plasenta tertinggal diuterus

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tindakan untuk plasenta yang tertinggal di uterus

Mengatasi plasenta yang tertinggal di uterus, yang utama adalah melakukan usaha untuk mengeluarkan seluruh bagian plasenta dari dalam rahim. Plasenta pada dasarnya bisa keluar dengan sendirinya, namun harus ada sejumlah usaha yang dilakukan untuk membuatnya keluar dari rahim ibu.

Adapun cara mengeluarkan plasenta yang tertinggal di dalam rahim adalah:

1. Mengeluarkan dengan tangan.

Dokter akan mengeluarkan tindakan manual plasenta dengan memasukkan tangan ke dalam rahim. Akan tetapi, metode ini dapat meningkatkan risiko infeksi.

2. Menggunakan obat-obatan.

Dokter juga dapat memberi obat-obatan untuk mengendurkan rahim atau membuatnya berkontraksi sehingga memudahkan tubuh untuk mengeluarkan plasenta. Namun, pemberian obat-obatan ini bisa berpengaruh terhadap produksi ASI.

3. Menyusui.

Dalam beberapa kasus, menyusui juga bisa membantu mengeluarkan plasenta secara efektif dengan sendirinya. Sebab menyusui dapat merangsang tubuh melepaskan hormon yang mendorong rahim berkontraksi.

4. Buang air kecil. Dokter mungkin akan menyarankan Anda untuk buang air kecil sebab kandung kemih yang penuh terkadang bisa mencegah keluarnya plasenta.

5. Operasi. Prosedur ini merupakan pilihan terakhir karena berisiko menyebabkan komplikasi. Melalui operasi, dokter akan mengangkat seluruh atau sebagian plasenta yang masih tertinggal.

Selalu konsultasikan pada dokter untuk mendapat penanganan yang tepat. Jangan sampai kondisi ini diabaikan dan malah akan membahayakan diri Anda.

B. Bagaimana Kasus plasenta yang tertinggal diuterus mengancam nyawa ibu.

kondisi retensio plasenta bisa membahayakan, Kondisi ini bisa menyebabkan kondisi pembuluh darah yang menempel pada plasenta terus mengalirkan darah. Dan lagi, ketika rahim tak bisa menutup dengan sempurna, tubuh akan sulit untuk menghentikan perdarahan yang sedang berlangsung. ketika plasenta tidak keluar dalam kurun waktu 30 menit usai persalinan, perdarahan akan terjadi secara signifikan. Hal ini bisa mengancam nyawa ketika tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Retensio plasenta sendiri memiliki tiga tipe. Tipe tersebut adalah:

1. Retensio Plasenta

Kondisi ini terjadi ketika plasenta tak terpisah secara langsung dari rahim dalam waktu 30 menit usai bayi dilahirkan. Hal ini merupakan jenis retensi plasenta yang paling umum.

2. Plasenta Terperangkap

Kondisi ini terjadi saat plasenta terlepas dari rahim. Namun plasenta tersebut tidak langsung meninggalkan rahim.

3. Plasenta Akreta

Kondisi ini terjadi ketika plasenta tumbuh ke dalam lapisan rahim yang lebih dalam dan tidak bisa lepas secara segera dari dalam rahim.

Kondisi plasenta akreta ini adalah yang paling berbahaya karena bisa menyebabkan histerektomi dan transfusi darah. Diagnosis awal sendiri bisa dilakukan dengan cara memeriksakan kelengkapan plasenta yang sudah keluar.

otiledon plasenta saat lahir harus dihitung dengan seksama untuk menghindari adanya bagian plasenta yang tertinggal. Hal ini masih sering luput karena kecilnya dan sulitnya melihat bagian plasenta yang kecil. Nah, ketika hal ini terjadi maka yang baru melahirkan akan merasakan gejala yang sudah disebutkan di atas. Jika hal ini terjadi, dibutuhkan pemeriksaan penunjang berupa ultrasound untuk melihat kondisi rahim serta bertujuan untuk memastikan adanya bagian plasenta yang tertinggal

C. Mengetahui bagaimana Kasus penyebab plasenta tertinggal diuterus

Plasenta adalah organ sementara yang tumbuh di dalam rahim ibu selama kehamilan. Organ ini berfungsi menyaring oksigen, darah, dan nutrisi untuk bayi di kandungan. Setelah melahirkan, plasenta akan keluar dari rahim. Namun, ada kondisi ketika sebagian atau seluruh plasenta tidak ikut keluar saat proses persalinan. Plasenta yang tertinggal di dalam rahim disebut retensio plasenta atau retained placenta. Kondisi ini dapat menimbulkan efek samping dan bisa berbahaya bila tidak cepat ditangani. Setelah bayi lahir, ibu biasanya akan mengeluarkan plasenta dalam waktu 18-60 menit. Rahim akan berkontraksi dan menarik plasenta dari dinding rahim dan mendorongnya keluar. Namun, hal itu tidak terjadi pada ibu yang mengalami retensio plasenta. Dokter Astrid Wulan Kusumoastuti menjelaskan, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan plasenta ibu hamil tertinggal di rahim pascamelahirkan. "Bisa karena kontraksi uterus yang kurang baik, plasenta menempel terlalu kuat, atau plasenta tertinggal karena mulut rahim mengecil di tengah proses persalinan," jelas dr. Astrid. Penyebab paling umum dari tertahannya plasenta adalah tidak cukupnya kontraksi di dalam rahim.

Kontraksi bisa melambat atau rahim bisa kesulitan berkontraksi karena berbagai alasan yang meliputi:

1. Ukuran bayi yang besar.
2. Sudah melahirkan berkali-kali.
3. Terlalu banyak obat oksitosin.
4. Persalinan cepat.
5. Memiliki anak kembar.
6. Infus magnesium sulfat.
7. Fibroid atau kanker yang tumbuh di Rahim

Tanda paling jelas dari retensio plasenta adalah ibu tidak mengeluarkan plasenta saat persalinan. Gejala lainnya yang paling umum setelah lahiran adalah kehilangan darah mendadak dan pendarahan yang dapat mengancam jiwa.

Berikut ini gejala lain dari plasenta yang tertinggal di rahim:

1. Pendarahan hebat.
2. Gumpalan darah.
3. Demam.
4. Panas dingin.
5. Merasa sakit atau seperti flu.
6. Keputihan yang berbau tidak sedap.

BAB III

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Retensi plasenta adalah kondisi ketika plasenta atau ari-ari tidak keluar dengan sendirinya atau tertahan di dalam rahim setelah melahirkan. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan infeksi, bahkan kematian. Pengeluaran plasenta ini memungkinkan rahim berkontraksi secara sempurna sehingga menutup pembuluh darah rahim yang masih terbuka. Apabila proses ini terganggu, ibu akan mengalami perdarahan. Bahkan, jika tidak segera ditangani, plasenta yang tertinggal dalam rahim dapat menyebabkan infeksi hingga mengancam nyawa ibu.

3.2 SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan makalah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan makalah ini dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Giovanni Jesicca. *Kenali Bahaya Plasenta Tertinggal dalam Rahim* : 28 May 2019

Fitrina Aprilia. *Penyakit Retensi Plasenta* : 9 Agustus 2019

Floria Zulvia. *Mengenal Retensio Plasenta* : 30 September 2021